

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut Suherman & Siska., (2021) manajemen keuangan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bagaimana perusahaan mendapatkan dana, dan mengatur aset agar tujuan perusahaan terwujud. Sedangkan menurut Sumardi & suharyono dalam (Putu et al., 2022) manajemen keuangan juga didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang mencakup dalam merencanakan, mencari, dan mengelola dana dengan harapan operasi perusahaan berjalan dengan se-efisien mungkin.

Di sisi lain menurut Putu et al., (2022) mengatakan secara umum, manajemen keuangan meliputi segala aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu organisasi, lembaga, atau perusahaan, termasuk perencanaan, penganggaran, audit, pengelolaan, pengendalian, serta cara mendapatkan juga menyimpan dana atau harta yang dimiliki, dengan tujuan memastikan pelaksanaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Untuk mencapai suatu tujuan, perusahaan harus melakukan perannya dengan baik sesuai aturan yang ditetapkan. Ini termasuk sebagai peran keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan

operasional. Keempat peran ini mempunyai fungsi masing-masing di perusahaan, tetapi berhubungan satu sama lain. Dalam manajemen keuangan dijelaskan mengenai keputusan apa saja yang harus diterapkan, seperti:

1. Keputusan tentang investasi (*investment decision*), berkaitan dengan masalah bagaimana manajer keuangan mengalokasikan dana untuk berinvestasi yang nantinya menguntungkan perusahaan.
2. Pendanaan atau pemenuhan kebutuhan dana (*financing decision*), berkaitan dengan bagaimana manajer keuangan harus memperhatikan dan mengkaji berbagai sumber dana yang efisien untuk mencukupi kebutuhan investasi dan aktivitas bisnis perusahaan.
3. Kebijakan dividen (*dividend policy*), yang juga dikenal sebagai keputusan pembagian keuntungan (*distribution decision*). Keputusan strategis sangat penting bagi perusahaan, yang berdampak pada pertumbuhan jangka panjang, hubungan dengan pemegang saham, dan struktur modal. Sebelum menetapkan kebijakan dividen yang tepat, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor.

Manajemen keuangan yang efektif dalam bank sangat penting untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bank dapat membangun fondasi yang kuat dan

menetapkan tujuan strategis jangka panjang dan pendek dengan menerapkan perencanaan keuangan yang matang. Bank dapat menghindari kerugian, melindungi aset, dan menjaga likuiditas mereka saat harga pasar berubah akibat pengelolaan risiko yang cermat. Fokus pada kinerja meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan laba yang lebih banyak kepada pemegang saham. Melalui cara ini, bank dapat beroperasi secara efisien, mempertahankan kepercayaan nasabah, dan terus berkembang di tengah persaingan industri yang terus berubah.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Proses sistematis untuk mengkaji posisi keuangan, kinerja, juga potensi suatu perusahaan dengan menggunakan data dari laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, arus kas, dan laporan ekuitas. Menurut Harjito & Martono dalam (Sari & Hidayat, 2022) analisis laporan keuangan yaitu menganalisis kondisi keuangan suatu organisasi yang memasukkan neraca dan laba rugi. Sedangkan analisis laporan keuangan menurut Harahap dalam (Sari & Hidayat, 2022) merupakan proses mengevaluasi laporan keuangan menjadi bagian informasi yang lebih detail dan melihat hubungan antara data kuantitatif dan non-kuantitatif yang penting. Tujuan dari analisis yaitu untuk memahami lebih rinci tentang kondisi keuangan yang sangat penting dalam mengambil keputusan yang tepat.

Laporan keuangan yang tersedia dari manajemen perusahaan sangat mempermudah pemegang saham membuat keputusan tentang harapan perusahaan untuk menyelesaikan masalah yang tepat, serta cara agar investor atau pemegang saham perusahaan dapat melihat keadaan perusahaan dan prospeknya di masa depan, terutama dari sisi kemampuan profitabilitas dan dividen yang nanti diperoleh (Lesmana et al, 2022).

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang berfungsi guna menilai kesehatan keuangan, kinerja, serta efisiensi bisnis. Rasio ini dihitung dengan mengambil data dari laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, serta laporan arus kas. Menurut sutrisno dalam (Destiani & Hendriyani, 2021) rasio keuangan digunakan untuk keperluan evaluasi yang perlu dihubungkan dengan komponen laporan keuangan, agar dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Destiani & Hendriyani., (2021) rasio menunjukkan hubungan atau perimbangan antara sejumlah angka. Alat analisis seperti rasio ini dapat membantu mengetahui seberapa baik atau buruk kondisi keuangan pada perusahaan.

Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas merupakan cara analisis kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu

organisasi. Keempat rasio tersebut sangat penting untuk perusahaan, sebab berkontribusi terhadap keberlanjutan hidupnya. Untuk mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan, manajemen harus menilai prestasinya terutama untuk mengukur profitabilitasnya. Dimana profitabilitas yang tinggi lebih utama daripada keuntungan maksimal yang dicapai. (Dwiningwarni & Jayanti, 2019).

2.1.4 Profitabilitas

Pemantauan profitabilitas yang berkelanjutan membantu perusahaan mencapai tujuan jangka panjangnya dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan dengan menilai daya saing di pasar, memperkuat posisi keuangannya, dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Menurut Tampubolon & Prima dalam (Pradnyani, 2023) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bisnis dalam menghasilkan lebih banyak uang operasinya. Jika bank memiliki profitabilitas yang tinggi, hal tersebut dapat mendorong dan meningkatkan rasa percaya masyarakat kepada bank, Ini akan menjadi salah satu tanda keberlanjutan bisnisnya. Rasio profitabilitas menganalisis berbagai indikator yang digunakan oleh bank dalam menetapkan kapasitasnya guna memperoleh laba dari harta dan modal yang terkait dengan pendapatannya.

Sementara menurut Dwiningwarni & Jayanti., (2019) rasio profitabilitas atau rasio keuangan ini digunakan untuk menentukan

seberapa banyak laba yang akan diperoleh suatu bisnis. Dengan mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, bank dapat mendorong pertumbuhan operasi, pertumbuhan aset, dan peningkatan kapasitas permodalan. Sebaliknya, jika bank tidak dapat memperoleh keuntungan yang baik, maka sangat mungkin bahwa bank tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhan kredit masyarakat.

Munawir dalam (Putri et al., 2023) juga mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada waktu tertentu. Pencapaian suatu perusahaan dapat diukur dari daya kompetitor pasarnya dan setiap perusahaan mengharapkan laba yang maksimal. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan keuntungan dalam hubungannya terhadap penjualan dan rasio yang menunjukkan keuntungan dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio ini secara bersama-sama menunjukkan seberapa efektif rasio profitabilitas dalam hubungannya antara penjualan dengan keuntungan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) *Profit Margin*, merupakan ukuran persentase dari pendapatan yang menjadi laba setelah semua biaya, seperti *gross profit*, *operating profit*, dan *net profit*. Tingkat profit margin yang lebih tinggi menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan

laba. Rumus *gross profit*, *operating profit*, dan *net profit margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}}$$

(Hastuti, 2020:46)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$$

(Hastuti, 2020:46)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Sales}}$$

(Hastuti, 2020:46)

- b) *Return On Assets (ROA)*, rasio yang berfungsi untuk mengetahui seberapa banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Hal ini merupakan alat penting untuk mengevaluasi kinerja investasi dan membantu dalam pengambilan keputusan bisnis. ROA dapat dirumuskan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(Pradnyani., 2023)

- c) *Return on Common Equity (ROE)*, rasio yang berfungsi dalam menentukan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan ekuitas yang dimilikinya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Common Stock Equity}}$$

(Hastuti., 2020:46)

- d) *Earning per Share* (EPS), ukuran yang menunjukkan seberapa banyak keuntungan bersih perusahaan dalam setiap saham biasa yang beredar. EPS dapat dirumuskan:

$$EPS = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Number os Shares of Common Stock Outstanding}}$$

(Hastuti., 2020:46)

2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang umumnya terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi jika kenaikannya meluas atau mengakibatkan kenaikan harga barang lain (Bank indonesia, 2020). Sedangkan menurut Rahardja & Manurung dalam (Siregar & Masri, 2019) inflasi adalah gejala umum kenaikan harga yang konsisten.

Natsir dalam (Putri et al., 2023) mengatakan bahwa inflasi didefinisikan sebagai tingkat kenaikan harga barang dan jasa yang konsisten dan umum. Hal ini akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, mengurangi nilai uang, serta menimbulkan keraguan dalam perencanaan keuangan individu dan bisnis. Selain itu, inflasi juga mengurangi minat dan sikap masyarakat untuk menabung, serta dapat mempengaruhi perekonomian dan menyebabkan kekacauan. Akibatnya masyarakat kurang tertarik pada investasi, tabungan, dan

produksi. Dikarenakan kenaikan harga kebutuhan pokok yang cepat akan sulit bagi konsumen untuk menoleransi dan menyeimbangkannya.

Ketika inflasi tidak dapat diprediksi, menyebabkan konsumen terkejut dengan kenaikan harga yang terjadi. Kinerja perbankan sangat terpengaruh oleh inflasi, yang memengaruhi distribusi kredit dan pembiayaan. Jika output produk tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan masyarakat, dimana nantinya kenaikan harga dapat mengakibatkan penurunan penjualan produk pasar. Oleh sebabnya, produsen akan menghadapi kesusahan dalam mempromosikan barang yang mereka buat. Keadaan ini pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang sebagian besar modalnya berasal dari kredit bank. Akibatnya, inflasi dapat meningkat dan profitabilitas bank menurun sebab jenuhnya pembiayaan pinjaman.

Menurut Putri et al., (2023) dan Yulianto., (2023) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan ukuran *Return On Assets* (ROA). Hal ini disebabkan oleh tingkat inflasi yang tinggi, dapat mendorong masyarakat agar mengelola uangnya secara produktif dan menguntungkan untuk diinvestasikan. Demikian itu, investasi membuat bank memiliki perolehan dana baru, yang dapat digunakan di masa depan, yang nantinya mempengaruhi kinerja

bank. Disisi lain, kebijakan bank sentral juga berdampak sebab kewenangannya dalam meningkatkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi yang tidak berpengaruh pada penurunan profitabilitas bank.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), Bank Indonesia juga mencatat nilai inflasi yang terjadi setiap bulannya. Disisi lain, Badan Pusat Statistik saat ini mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan lain yang dinamakan disagregasi inflasi. Ini dilakukan guna menghasilkan ukuran yang menunjukkan dampak dari faktor yang bersifat mendasar.

- 1) Inflasi Inti, adalah ukuran inflasi yang menghilangkan harga-harga yang sangat fluktuatif atau cenderung stabil dalam pergerakannya dan dipengaruhi faktor fundamental. Faktor yang mempengaruhi inflasi inti meliputi:
 - a) Interaksi dalam permintaan dan penawaran.
 - b) Lingkungan eksternal, seperti nilai tukar, harga komoditi internasional, dan perkembangan ekonomi global.
 - c) Ekspektasi inflasi di masa depan.
- 2) Inflasi non-inti, merupakan komponen inflasi yang memiliki volatilitas tinggi dan dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non-inti terdiri dari:

a) Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*), adalah jenis inflasi yang sangat dipengaruhi oleh kejutan (*shocks*) dalam kelompok bahan makanan seperti hasil panen, fenomena alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun internasional. Inflasi ini sering kali mengalami fluktuasi yang signifikan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

b) Inflasi Komponen Harga yang Diatur oleh Pemerintah (*Administered Prices*), merupakan jenis inflasi yang dominan dan dipengaruhi secara signifikan oleh kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, angkutan, dan sejenisnya. Inflasi ini sering kali tidak mencontohkan dinamika pasar secara bebas dan lebih dipengaruhi oleh keputusan politik dan kebijakan ekonomi.

Munculnya inflasi disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Nurul Inayah., (2022) penyebab inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. Terjadi karena pergerakan mekanisme pasar akibat interaksi permintaan dan penawaran. Sedangkan *human error inflation* terjadi akibat

kesalahan perilaku masyarakat, seperti pungutan liar, yang meningkatkan biaya produksi dan harga.

2) *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. Terjadi akibat permintaan tinggi sementara barang tidak tersedia, sehingga harga barang menjadi naik. Sementara *cost push inflation* terjadi karena kenaikan biaya produksi yang cepat dibandingkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi, akibatnya perusahaan mengurangi pasokan barang dan jasa. Beberapa faktor penyebabnya meliputi:

- a) Depresiasi nilai tukar, harga impor akan naik apabila mata uang negara mengalami depresiasi pada mata uang asing, yang dapat meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya mendorong inflasi.
- b) Pengaruh inflasi luar negeri, harga impor dapat naik karena inflasi di pasar global atau di negara mitra dagang. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya biaya produksi di dalam negeri.
- c) Naiknya harga komoditas yang diatur pemerintah, peningkatan biaya produksi secara keseluruhan dapat terjadi jika pemerintah menetapkan harga komoditas yang penting.
- d) *Negative supply shocks*, bencana alam atau kendala dalam penyaluran barang dan jasa berpotensi

menurunkan penawaran, sehingga harga dapat mengalami kenaikan.

3) *Spiralling Inflation*, kondisi dimana tingkat inflasi terus meningkat, hal ini berakibat dari inflasi sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini, harga barang dan jasa menjadi naik, sehingga menyebabkan inflasi lebih lanjut, yang membuat siklus sulit diputuskan.

4) *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. Ini terjadi karena harga barang impor yang digunakan dalam industri domestik naik, yang menyebabkan inflasi pada impor. Disisi lain, inflasi domestik hanya terjadi di dalam suatu negara dan tidak berdampak pada negara lain.

Pada dasarnya inflasi yang tinggi dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dan merugikan daya beli masyarakat. Tindakan yang diambil oleh pemerintah dan bank sentral untuk mengontrol inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi yaitu dengan melakukan beberapa upaya untuk mengendalikan inflasi.

1) Kebijakan Moneter, merupakan kebijakan pemerintah melalui bank sentral dalam mengelola jumlah uang yang beredar, seperti pembatasan kredit, diskonto, pasar terbuka, dan rasio uang. (Nurul Inayah, 2022). Kebijakan moneter Bank Indonesia berkonsentrasi pada pengendalian tekanan harga dari sisi permintaan agregat. Selain itu, sisi penawaran

seperti kenaikan harga minyak global atau gangguan cuaca dapat mempengaruhi inflasi. Hal ini tercermin dalam kelompok *Volatile Food* dan *Administered Prices* yang memiliki tanggung jawab sekitar 40% dari IHK. Akibatnya Bank Indonesia memiliki keterbatasan dalam mengendalikan inflasi saat terjadi kejutan besar, seperti kenaikan BBM yang menyebabkan inflasi melonjak. Penetapan suku bunga kebijakan, atau BI rate yang ditujukan dapat mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan, menunjukkan perspektif kebijakan moneter secara operasional. Sehingga pada akhirnya, inflasi dan output akan dipengaruhi oleh perubahan suku bunga.

- 2) Kebijakan Fiskal, adalah alat yang digunakan pemerintah untuk mengatur pengeluaran dan pendapatan melalui pajak dan bertujuan untuk mempengaruhi perekonomian, stabilitas harga, dan tingkat pertumbuhan (Nurul Inayah, 2022).

Dalam menghadapi siklus ekonomi dan berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja ekonomi negara, pemerintah juga berusaha mengurangi tingkat pengangguran dan menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan fiskal.

Jika dilihat dari sudut pandang investor, inflasi mengakibatkan turunnya nilai mata uang atau kenaikan harga yang berdampak pada konsumsi masyarakat. Dengan keadaan seperti itu, para investor tidak tertarik untuk berinvestasi di sektor riil. Hal ini membuat bank kesulitan mengalokasikan dana, serta menanggung biaya dari modal yang ada. besarnya tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

(Asysidiq & Sudiyatno., 2022)

Keterangan:

INF_t = Inflasi pada periode saat ini (dalam persen %).

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada periode saat ini.

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen pada periode sebelumnya.

2.1.6 Suku Bunga

Menurut Putu et al., (2022) tingkat suku bunga adalah salah satu metrik untuk menentukan apakah individu akan melakukan investasi atau menabung. Bunga juga bisa diartikan sebagai harga yang wajib dibayar oleh nasabah (yang mempunyai simpanan) kepada bank (yang mendapatkan pinjaman). Di sisi lain menurut Boediono dalam (Dewi et al., 2024) tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang investasi (*loanable funds*). Secara

sederhana, suku bunga acuan atau *BI rate* merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan digunakan oleh lembaga keuangan di seluruh Indonesia untuk menentukan suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah, seperti suku bunga pinjaman dan tabungan (Bank Indonesia, 2024).

Bunga bank terdiri dari 2 kategori yaitu, bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga pinjaman merupakan balas jasa yang diberikan bank kepada peminjam atas pinjaman mereka. Sedangkan bunga simpanan merupakan balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah karena mereka telah menyimpan dananya di bank. Perubahan suku bunga ialah perubahan dalam permintaan uang (kredit), dengan adanya peningkatan suku bunga dapat menyebabkan penyusutan pada permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sementara di sisi lain, suku bunga yang tinggi dapat mendorong masyarakat untuk menabung, yang berarti jumlah uang di bank akan bertambah. Selain itu, dapat dikatakan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Pradnyani., (2023) di dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank di Indonesia. Bank bertanggung jawab atas hal-hal yang berkaitan dengan jenis kredit, prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit, dan pengamanan kredit. Keuntungan yang bank dapatkan adalah dari pendapatan

bunga bersih, dimana selisih antar bunga yang diperoleh dari pinjaman yang disalurkan dan bunga yang dibayarkan dari sumber pendanaan yang dikumpulkan. Ketika bank sudah memenuhi tanggung jawabnya dengan baik, bank akan dapat mengumpulkan *Net Interest Margin* (NIM), yaitu selisih positif pendapatan bunga.

1. Jenis Suku bunga

Menurut Otoritas Jasa Keuangan., (2019) di dalam perusahaan perbankan ada 5 jenis suku bunga, yaitu:

1) Suku bunga tetap (*fixed*)

Suku bunga yang tidak berubah selama jangka waktu kredit. Contohnya yaitu bunga KPR Rumah Murah atau Subsidi yang menggunakan suku bunga tetap. Di sisi lain, kredit kendaraan bermotor juga dapat menerapkan suku bunga tetap.

2) Suku bunga mengambang (*floating*)

Suku bunga mengambang merupakan suku bunga yang mengikuti harga pasar. Jika pasar naik, maka suku bunga akan naik, begitu juga sebaliknya. Contohnya yaitu suku bunga KPR untuk periode tertentu, biasanya KPR jenis konvensional. Misalnya untuk 2 tahun pertama diberlakukan suku bunga tetap, tetapi pada 2 tahun berikutnya diberlakukan suku bunga mengambang.

3) Suku bunga flat

Suku bunga yang dihitung berdasarkan total pokok pinjaman pada awal periode cicilan. Digunakan untuk kredit jangka pendek terhadap barang konsumsi seperti, *handphone*, peralatan rumah tangga, motor, atau kredit tanpa agunan (KTA). Hal ini dikarenakan perhitungannya yang mudah dibandingkan dengan suku bunga lainnya.

Perhitungan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Bunga per bulan} = (P \times i \times t) : Jb$$

(OJK, 2019)

P = Pokok pinjaman awal.

i = Suku bunga per tahun.

t = Jumlah tahun jangka waktu kredit.

Jb = Jumlah bulan dalam jangka waktu kredit.

4) Suku bunga efektif

Suku bunga yang dihitung dari sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah dibayarkan. Dengan kata lain, semakin sedikit pokok pinjaman, semakin rendah suku bunga yang harus dibayarkan. Suku bunga efektif dianggap lebih adil bagi nasabah daripada suku bunga flat dikarenakan hanya mengacu pada total awal pokok pinjaman.

Rumus perhitungan bunga efektif:

$$Bunga = SP \times i \times \left(\frac{30}{360}\right)$$

(OJK, 2019)

SP = Saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya.

i = Suku bunga per tahun.

30 = Jumlah hari dalam 1 bulan.

360 = Jumlah hari dalam 1 tahun.

5) Suku bunga anuitas

Suku bunga ini memastikan bahwa total angsuran pokok dan angsuran bunga yang dibayar sama setiap bulan.

Porsi bunga pada masa awal sangat besar, sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil dalam perhitungan anuitas.

Situasi akan berubah saat masa kredit semakin dekat, porsi angsuran pokok lebih kecil, sementara porsi bunga akan lebih besar. Sistem bunga anuitas biasanya digunakan pada pinjaman jangka panjang seperti kredit investasi atau KPR.

Rumus perhitungan bunga sama dengan metode efektif yaitu:

$$Bunga = SP \times i \times \left(\frac{30}{360}\right)$$

(OJK, 2019)

SP = Saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya

i = Suku bunga per tahun

30 = Jumlah hari dalam 1 bulan

$$\text{Total Angsuran} = \text{Angsuran Pokok} + \text{Angsuran Bunga}$$

$$TA = \frac{PP \times i}{1 - \frac{1}{1+i}^n}$$

(OJK, 2019)

PP = Pokok Pinjaman

n = Banyak Angsuran

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir dalam (Padang, 2022) beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:

1) Kebutuhan dana

Jika permintaan pinjaman meningkat sementara bank kekurangan dana atau simpanan sedikit, bank akan menaikkan suku bunga simpanan untuk mendorong minat nasabah agar menyimpan uangnya di bank. Maka dengan itu kebutuhan dana akan terpenuhi. Namun, apabila bank memiliki dana yang lebih, dimana simpanan dana bertambah, sementara permintaan pada pinjaman menyusut, maka akan menurunkan bunga simpanan, sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan dananya, atau melalui cara menurunkan bunga kredit, sehingga permintaan kredit dapat meningkat.

2) Target Laba

Faktor yang diinginkan ini berkaitan dengan bunga pinjaman. Sebaliknya, jika dana yang ada dalam simpanan di bank besar sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena beban tersebut.

3) Kualitas jaminan

Bunga kredit yang dibebankan dengan jaminan sertifikat tanah berhubungan positif dengan likuiditas jaminan. Perbedaan utama ini adalah terkait dengan pencairan jaminan dalam kasus kredit yang bermasalah. Jika dibandingkan dengan jaminan tanah, jaminan likuiditas seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah ditransfer.

4) Kebijakan pemerintah

Di situasi tertentu, pemerintah dapat menetapkan batas suku bunga simpanan dan pinjaman tertinggi atau terendah. Bunga simpanan dan pinjaman bank tidak boleh melebihi ketentuan yang ditetapkan pemerintah.

5) Jangka waktu

Bunga akan meningkat seiring jangka waktu pinjaman, hal itu dikarenakan peningkatan kemungkinan risiko di masa depan. Sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya akan lebih rendah.

6) Reputasi perusahaan

Perusahaan yang bonafid biasanya memiliki tingkat risiko kredit macet yang rendah, begitupun sebaliknya. Kredibilitas perusahaan yang akan menerima kredit sangat mempengaruhi tingkat suku bunga yang akan dibayarkan pada akhirnya.

7) Produk yang bersaing

Merupakan produk yang dibiayai pinjaman tersedia di pasaran, dan bunga kredit yang diberikan relatif rendah untuk produk yang kompetitif dari pada produk yang tidak kompetitif. Hal ini dikarenakan tingkat imbalan pinjaman yang pasti, karena produk yang dibiayai kredit tersedia di pasaran.

8) Hubungan baik

Bank biasanya membagi nasabahnya menjadi 2 kategori, yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Kategori ini berdasarkan seberapa antusias dan loyalitas nasabah kepada bank. Nasabah utama memiliki koneksi yang baik dengan bank, sehingga pada penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9) Persaingan

Bank harus bersaing keras dengan bank lain dalam situasi yang tidak stabil dan kekurangan dana sementara

persaingan ketat untuk dana simpanan. Agar dana yang menumpuk dapat disalurkan, bunga kredit harus di bawah bunga pesaing, meskipun margin laba tidak besar. Dengan kata lain, jika membutuhkan dana cepat dengan bunga simpanan rata-rata 16% per tahun, bunga simpanan harus ditingkatkan di atas bunga pesaing, misalnya 17% per tahun. Sebaliknya, bunga pinjaman harus lebih rendah daripada bunga pesaing.

10) Jaminan pihak ketiga

Pada kasus ini, pihak yang memberikan jaminan kepada bank guna menanggung semua risiko yang dikenakan kepada penerima pinjaman adalah pihak yang biasanya bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, reputasi, dan loyalitas terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan pun bervariasi. Sebaliknya, jika penjamin pihak ketiga tidak terpercaya, mungkin tidak dapat digunakan untuk jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

2.1.7 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang diberikan, namun kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Kasmir dalam (Asysidiq & Sudiyatno, 2022) *Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit yang disebabkan oleh 2 faktor, yaitu dari pihak bank ketika

melakukan analisis kredit baik dari pihak nasabah atau debitur yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Sedangkan menurut Baasi dalam (Fauziah, 2021) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit macet terhadap total pinjaman dan uang, hal ini menunjukkan bagian dari pinjaman dan uang muka yang tidak dibayar dalam waktu lebih dari 90 hari, yang merupakan salah satu ukuran utama risiko kredit dan kualitas kredit.

Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank, ini artinya total kredit bermasalah semakin besar (Rohmiati, et al dalam (Wulandari & Ritha, 2023)). Jika suatu bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan ada peningkatan biaya untuk pencadangan aktiva produktif dan biaya lainnya. Dengan kata lain, semakin tinggi NPL bank, semakin buruk kinerjanya. NPL menunjukkan kualitas portofolio kredit bank dan dapat berdampak pada likuiditas bank serta risiko pasar, risiko kredit, rentabilitas, dan permodalan. Akumulasi NPL yang tidak dikelola dengan baik dapat menggerus modal bank, sehingga memperlemah cadangan modal yang diperlukan untuk menanggung risiko kerugian, dan pada akhirnya mengurangi kemampuan bank untuk memberikan kredit baru. Kondisi ini dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan nasabah serta meningkatkan risiko likuiditas dan instabilitas keuangan di masa depan.

Menurut Wulandari & Ritha., (2023), Fauziah., (2021), dan Yulianto., (2023) di dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Jumlah NPL yang lebih tinggi mengakibatkan tingkat ROA yang lebih rendah. Hal ini karena tingkat NPL yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kegagalan pemberian kredit, yang berpotensi mengurangi pendapatan bunga dan profit bank. Oleh karena itu, semakin tinggi NPL maka semakin rendah ROA karena kurangnya peluang bank untuk mendapatkan laba.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.15/POJK.03/2017 bank dianggap memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha, jika rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) secara neto melebihi 5% dari total kredit (OJK, 2017). Disisi lain, untuk mendapatkan rasio NPL, perhitungan harus dilakukan, berikut rumus NPL:

$$NPL = \frac{Total\ NPL}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

(Fauziah., 2021)

Keterangan:

Total NPL = Total kredit bermasalah yang masuk kategori Kurang Lancar, Diragukan, atau Macet.

Total Kredit = Total seluruh kredit yang diberikan oleh bank, termasuk kredit lancar dan bermasalah.

1. Penyebab Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL)

- 1) Terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak diantisipasi yang terjadi saat penandatanganan perjanjian kredit, seperti bencana alam yang mengakibatkan hilangnya aset debitur.
- 2) Kurang tepatnya bank dalam melakukan analisis.
- 3) Adanya kolusi antara petinggi bank dan debitur, sehingga perusahaan memberikan pinjaman atau kredit yang seharusnya tidak diberikan.
- 4) Kegagalan debitur untuk melunasi pinjamannya disebabkan oleh kekurangannya dalam mengelola keuangan.
- 5) Faktor tambahan termasuk perubahan kebijakan pemerintah, *high leverage*, proyek yang tidak selesai tepat waktu, dan penurunan permintaan dan penjualan bisnis debitur.

2. Dampak Tingginya *Non Performing Loan* (NPL)

Peningkatan NPL menunjukkan masalah dalam manajemen risiko kredit, yang dapat mengganggu kepercayaan investor dan nasabah. Jika situasi ini terus berlanjut, bank akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan mempertahankan operasional. Pada akhirnya, ini dapat

menurunkan profitabilitas dan bahkan mengancam keberlanjutan bank di pasar keuangan (OCBC NISP, 2022).

1) Likuiditas

Likuiditas adalah masalah pertama yang akan dihadapi ketika NPL meningkat. Likuiditas sendiri merupakan suatu kondisi dimana bank tidak lagi mampu membayar pihak ketiga atau karyawan perusahaan tersebut. Ini berarti bahwa bank terancam kehilangan sumber daya manusianya, karena mereka tidak memiliki modal yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajibannya terhadap mereka.

2) Rentabilitas

Kondisi dimana kredit yang diberikan kepada nasabah tidak dapat dikembalikan atau bermasalah. Hal ini dapat disebabkan oleh debitur yang menghindari setiap kali jatuh tempo pembayaran atau pelunasan pinjaman.

3) Solvabilitas

Masalah terakhir yang dapat terjadi akibat meningkatnya NPL adalah solvabilitas atau kondisi berkurangnya modal, yang membuat perusahaan sulit untuk menjalankan operasinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel dan Dimensi	Metode dan Analisa	Hasil Penelitian
1.	Pradnyani., (2023)/ Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Bank Bumh.	Independen: 1) Suku Bunga (X_1) 2) Inflasi (X_2) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel <i>Purposive Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi linear berganda	Suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, tetapi secara simultan suku bunga dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Yulianto., (2023)/ Pengaruh <i>Firm Size</i> , Inflasi Dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Profitabilitas Perbankan	Independen; 1) <i>Firm Size</i> (X_1) 2) Inflasi (X_2) 3) NPL (X_3) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel <i>Purposive Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi linear berganda	<i>Firm size</i> dengan proksi rasio <i>firm size</i> dan inflasi terdapat hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan, serta <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dengan proksi rasio kredit terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel dan Dimensi	Metode dan Analisa	Hasil Penelitian
3.	Fauziah., (2021)/ Pengaruh NPL, CAR, dan BI Rate terhadap ROA pada Bank Badan Usaha Milik Negara	Independen: 1) NPL (X_1) 2) CAR (X_2) 3) BI Rate (X_3) Dependen: 1) ROA (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel <i>Random Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi linear berganda	NPL dan CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), untuk BI Rate berpengaruh positif terhadap ROA, selain itu terdapat pengaruh yang signifikan dari NPL, CAR, BI Rate secara bersamaan atau simultan terhadap ROA.
4.	Dewi et al., (2024)/ Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Periode 2020-2022	Independen: 1) Dana Pihak Ketiga (X_1) 2) Inflasi (X_2) 3) Suku Bunga (X_3) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel: <i>Purposive Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi linear berganda	Dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dimana Inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. , sementara secara simultan Dana Pihak Ketiga, Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel dan Dimensi	Metode dan Analisa	Hasil Penelitian
5.	Putri et al., (2023) / Pengaruh Kredit Bermasalah, Likuiditas, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank BUMN	Independen: 1) NPL (X_1) 2) LDR (X_2) 3) Inflasi (X_3) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel: <i>Non Probability Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi linear berganda	Secara parsial NPL dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank BUMN Periode 2013-2022, dan Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank BUMN Periode 2013-2022, tetapi secara simultan variabel NPL, LDR, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank BUMN Periode 2013-2022.
6.	Asysidiq & Sudiyatno., (2022) / Pengaruh CAR, NPL, LDR, GDP, dan Inflasi terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	Independen: 1) CAR (X_1) 2) NPL (X_2) 3) LDR (X_3) 4) GDP (X_4) 5) Inflasi (X_5) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel <i>Non Probability Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi data panel	CAR, LDR, GDP, dan NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

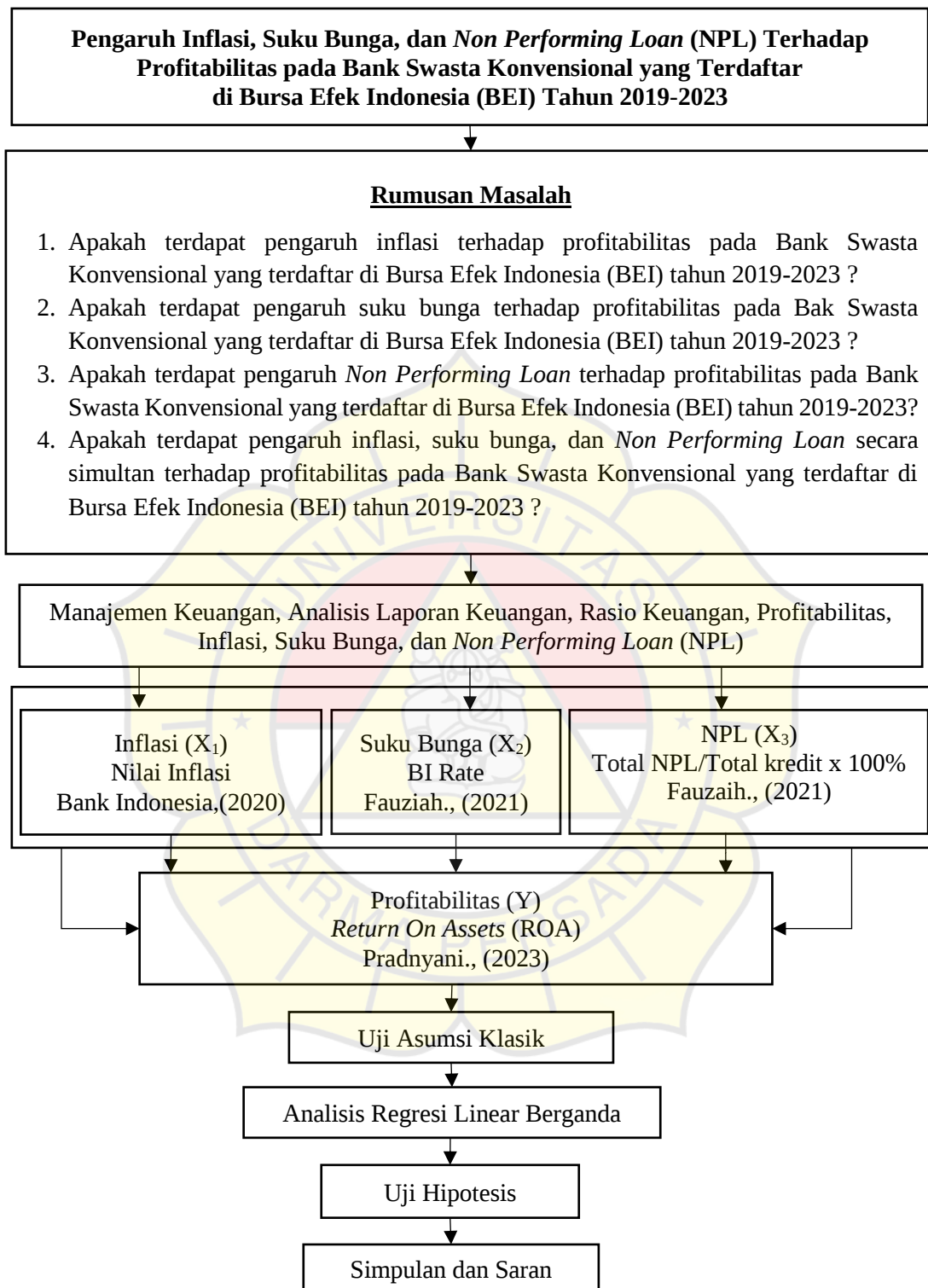
No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel dan Dimensi	Metode dan Analisa	Hasil Penelitian
7.	Cahyani., (2021) / Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2023	Independen: 1) NPL (X_1) 2) CAR (X_2) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel <i>Purposive Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi berganda dan data panel	NPL secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sementara CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA, akan tetapi NPL dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.
8.	Tahu et al., (2023) / Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Independen: 1) CAR (X_1) 2) NPL (X_2) 3) LDR (X_3) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel <i>Purposive Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi data panel	CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Indonesia, namun NPL berpengaruh negatif dan juga signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Indonesia.

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel dan Dimensi	Metode dan Analisa	Hasil Penelitian
9.	Suhartono et al., (2023) / Pengaruh Resiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BRI)	Independen: 1) NPL (X_1) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel Data panel, Jenis data sekunder, Alat analisis regresi linear sederhana	Hasil penelitisn NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
10.	Alshiqi & Sahiti., (2021) / <i>Risk Management and Profitability of Commercial Banks of Western Balkans Countries of Kosovo, Albania, North Macedonia, and Serbia</i>	Independen: 1) CAR (X_1) 2) NPL (X_2) Dependen: 1) <i>Return On Assets</i> (Y_1) 2) <i>Return On Equity</i> (Y_2)	Desain Penelitian kuantitatif, Sampel <i>Purposive Sampling</i> , Jenis data sekunder, Alat analisis regresi linear berganda dan Uji <i>Granger Causality</i>	CAR tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan ROA dan ROE, namun NPL memiliki hubungan negatif terhadap ROA dan ROE.

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau yang biasa disebut juga kerangka berpikir merupakan rencana yang membantu penulis dalam menyelesaikan rencananya. Dimana biasanya ditulis dalam bentuk bagan dari bagian-bagian penting yang harus dikerjakan terlebih dahulu (Qotrun., 2021). Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Para ahli dari berbagai perspektif memberikan definisi hipotesis dalam berbagai literatur. Menurut Rogers dalam (Yam & Taufik., 2021) “Hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan diuji”. Sedangkan menurut Abdullah dalam (Yam & Taufik., 2021) “Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian”. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah terdapat pengaruh atau tidak ada pengaruh, dengan menggunakan variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan *Non Performing Loan* (X_3), dengan variabel dependen yaitu Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (Y). Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Return On Assets*

Menurut Boediono dalam (Asysidiq & Sudiyatno, 2022) inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa, yang terjadi saat pengeluaran meningkat relatif terhadap jumlah yang ditawarkan di pasar yaitu terlalu banyak uang dan terlalu sedikit barang. Dalam penelitian Pradnyani., (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Yang berarti, semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berpengaruh terhadap kinerja bank dengan menurunnya profitabilitas. Kondisi ini terjadi karena masyarakat lebih memilih menggunakan dananya untuk memenuhi kebutuhan daripada menyimpannya di bank, yang pastinya akan

berdampak pada profitabilitas perbankan, sehingga berpengaruh terhadap penurunan nilai sesungguhnya pada simpanan.

Dalam penelitian Putri et al., (2023) secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank BUMN periode 2013-2022. Hal ini disebabkan tingkat inflasi yang tinggi, yang membuat masyarakat menyalurkan uangnya secara produktif dan menguntungkan dengan diinvestasikan. Sehingga, dengan berinvestasi menjadi sumber dana baru bagi bank, yang dapat bermanfaat dan akan mempengaruhi kinerja bank. Di sisi lain kebijakan bank sentral juga berpengaruh karena dengan kewenangannya dalam menaikkan suku bunga tidak akan berpengaruh pada profitabilitas bank.

Pada penelitian Yulianto., (2023) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Ini disebabkan nilai inflasi pada tahun 2016-2018 tidak terlalu mengalami gejolak harga yang tinggi, yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Berdasarkan hal-hal yang terkait di dalam penelitian tersebut, maka diatur media hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Inflasi (X₁) memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (Y).

2.4.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Return On Assets*

Suku bunga acuan atau BI rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan digunakan oleh lembaga keuangan di seluruh Indonesia untuk menentukan suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah, seperti suku bunga pinjaman dan tabungan (Bank Indonesia, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani., (2023) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Jika bank menjalankan operasinya dengan baik, perusahaan akan mendapatkan perolehan dari *Net Interest Margin* (NIM), atau selisih positif pendapatan bunga. Dimana bunga yang diperoleh dari pinjaman yang disalurkan dikurangi dengan bunga yang dibayarkan dari sumber pendanaan yang dikumpulkan.

Namun, menurut Dewi et al., (2024) bahwa secara parsial, suku bunga tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas sub sektor perbankan pada BEI periode 2020-2022. Menurut Fauziah., (2021) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Ini berarti bahwa ketika nilai BI Rate naik, maka nilai pada ROA pun akan ikut naik. Hal tersebut menandakan bahwa faktor eksternal seperti BI Rate dapat mempengaruhi naik atau turunnya pendapatan suatu bank.

Berdasarkan hal-hal yang terkait di dalam penelitian tersebut, maka diatur media hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Suku Bunga (X₂) memiliki pengaruh terhadap Return On Assets (Y).

2.4.3 Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Assets

Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank, yang berarti jumlah kredit bermasalah semakin besar (Rohmiati, et al dalam (Wulandari & Ritha, 2023)). Jika suatu bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan ada peningkatan biaya untuk pencadangan aktiva produktif dan biaya lainnya. Dengan kata lain, semakin tinggi NPL bank, semakin buruk kinerjanya.

Dalam penelitian Cahyani, (2021) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan NPL akan berdampak pada keuntungan bank, sehingga bank di Indonesia harus lebih selektif dalam memberikan pinjaman.

Sementara pada penelitian Asysidiq & Sudiyatno., (2022) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka saat terjadi kredit bermasalah pada bank tidak membuat laba bank mengalami penurunan. Dengan kata lain, bank belum sepenuhnya menjalankan peran intermediasi mereka dalam menyediakan kredit kepada masyarakat, dimana dana yang tersedia

oleh bank juga masih ditempatkan pada penempatan antar bank. Akibatnya, setiap kenaikan NPL menyebabkan penurunan ROA yang tidak signifikan. Berdasarkan hal-hal yang terkait di dalam penelitian tersebut, maka diatur media hipotesis dalam penelitian ini adalah:

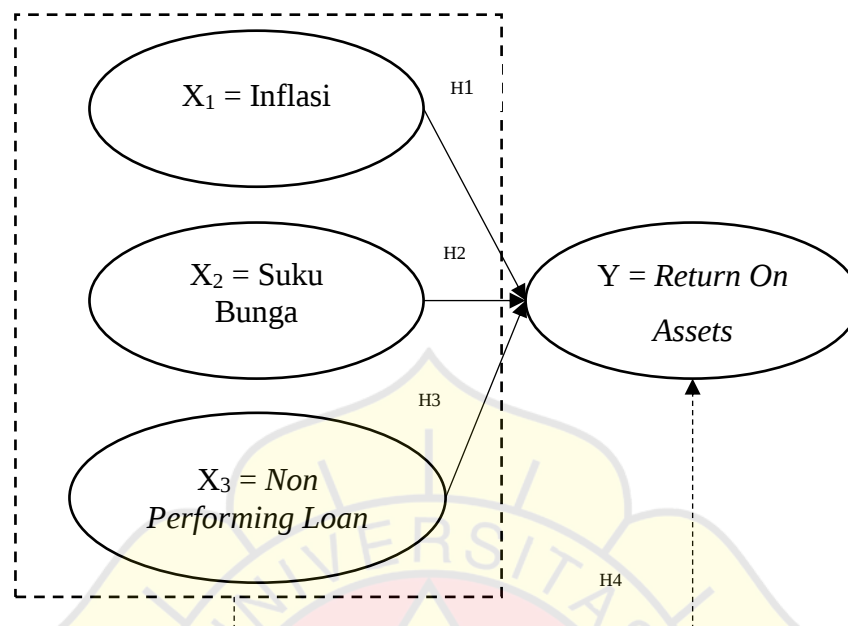
H₃: *Non Performing Loan* (X₃) memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (Y).

2.4.4 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Assets* Secara Simultan.

Berdasarkan hal-hal yang terkait di dalam penelitian tersebut, maka diatur media hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Inflasi (X₁), Suku Bunga (X₂), dan *Non Performing Loan* (X₃) memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (Y).

2.5 Paradigma Penelitian



Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menggambarkan hubungan dari variabel independen dan dependen, dalam hal ini adalah Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan *Non Performing Loan* (X_3) terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas dengan ukuran *Return On Assets* (Y). paradigma penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi (X_1) mempengaruhi *Return On Assets* (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_1$. Berikutnya suku bunga (X_2) mempengaruhi *Return On Assets* (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_2$. Dan *Non Performing Loan* (X_3) mempengaruhi *Return On Assets* (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_3$. Secara simultan atau bersama-sama inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan *Non Performing Loan* (X_3) mempengaruhi *Return On Assets* (Y) dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3$.